

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang dan identifikasi serta rumusan masalah mengenai kecakapan sosial pada pengurus organisasi siswa intra sekolah jenjang sekolah menengah atas dan sederajat, serta memaparkan tujuan dan manfaat dari penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin modern, berbagai akses penunjang terutama dalam dunia pendidikan jauh lebih mudah, canggih, dan dapat dilakukan di mana saja tanpa terhalang waktu dan ruang (Haliza & Mulyani, 2021). Namun, tidak dapat dipungkiri dengan adanya kemajuan IPTEK apabila tidak dimanfaatkan dengan benar akan menimbulkan dampak yang buruk seperti ketergantungan dalam dunia digital sehingga mengabaikan lingkungan sosialnya (Purwaningtyas, Septiana, Aprilia, dkk, 2023). Permasalahan ini menjadi suatu tantangan bagi orangtua dan tenaga pendidik untuk tetap mempertahankan kemampuan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Kecakapan sosial merupakan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan empati untuk membangun, meningkatkan, ataupun mempertahankan hubungan yang harmonis dengan orang lain (Anwar, 2004). Sejatinya, manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain, dalam artian meskipun zaman terus berubah kecakapan sosial tetap harus ada mengikuti arus perkembangan.

Fenomena kecakapan sosial pada remaja saat ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti mengingat hal ini sangat berkaitan erat dengan komunikasi interpersonal, kemampuan dalam menerima dan menyikapi suatu hal, serta kesanggupan dalam menuntaskan tugas sosial pada masa tersebut. Komunikasi penting untuk remaja dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi suatu permasalahan serius dalam pembentukan karakter salah satunya mengenai kecenderungan munculnya hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan sikap toleransi serta kerja sama (Rohmadi, Setyawati, dan Gumilang, 2021). Putra dan Jaman dalam penelitiannya menjelaskan bahwa

keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja mengalami keterhambatan baik dalam keterbukaan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, pengabaian, acuh, dan penarikan diri dari lingkungan sosial (Putra dan Jaman, 2020). Selain itu, *toxic relationship* yang terjadi di kalangan remaja memiliki kaitan kuat dengan komunikasi interpersonal karena hal ini akan berdampak kepada konflik internal baik itu munculnya perilaku agresif, defensif, minim empati, ataupun ketidakstabilan dalam emosi. Melihat dari fenomena tersebut bahwa komunikasi interpersonal berdampak pada diri individu dan dinamika sosial di lingkungan sekitar (Praptiningsih & Putra, 2021).

Kecakapan sosial tidak serta merta hanya membahas mengenai komunikasi interpersonal saja, kemampuan dalam mengikuti/ memahami instruksi yang diberikan serta menunjukkan sikap dan pemikiran dalam memandang lingkungan sosial juga merupakan bagian dari kecakapan sosial. Adapun temuan lapangan yang didapatkan oleh peneliti di salah satu instansi sekolah menengah kejuruan di Bandung pada saat menjalankan P3K. Berdasarkan observasi, ditemukan beberapa siswa yang mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan adik kelas, teman seangkatan, maupun kakak kelas yang mengakibatkan terjadinya konflik dan miss informasi. Contohnya, pada saat berdiskusi kelompok di kelas terjadinya perbedaan pendapat yang menimbulkan sedikit kegaduhan yang terjadi pada saat pemberian layanan bimbingan klasikal 25 Oktober 2024. Contoh lainnya, ketika diberikan tugas untuk membuat video analisis SWOT pada 15 November 2024, terdapat beberapa kelompok yang enggan melakukan kerja sama dengan anggota kelompok dan menunda hingga pekan berikutnya. Adanya perselisihan pendapat antara pengurus OSIS dengan kakak kelas mengenai teknis tiga hari sebelum hari guru dilaksanakan tentunya konflik sosial ini cukup menghambat komunikasi interaksi baik sesama teman, adik kelas, kakak kelas, pihak guru, ataupun warga sekolah.

Keterhambatan dalam komunikasi interpersonal, terjadinya *miss* persepsi, ataupun adanya kekeliruan dalam membangun suatu interaksi terhadap orang lain menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian dengan standar kompetensi kemandirian siswa. Idealnya kecakapan sosial berdasarkan standar kompetensi kemandirian siswa harus mencakup aspek landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender,

serta kematangan hubungan teman sebaya (Rusmana, 2019). Kecakapan sosial tidak hanya mencakup dalam diri remaja tersebut, melainkan melibatkan orang-orang di lingkungan sekitar. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana remaja tersebut dapat mengontrol dirinya ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Maryam & Fatmawati, 2024). Adanya kemampuan dalam berpikir secara sistematis, logis, dan mengikuti aturan dalam memecahkan suatu masalah atau menangkap informasi (Ismatuddiyanah, Meganingrum, Putri, dkk, 2023).

Kesadaran tanggung jawab sosial dalam kecakapan sosial dicerminkan melalui adanya keragaman interaksi yang mengenalkan nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan serta berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan. Tentunya, keragaman yang mengenalkan nilai persahabatan dan keharmonisan berkaitan erat dengan pendidikan multikulturalisme yang menjunjung tinggi kesatuan, solidaritas, dan menciptakan toleransi dalam keberagaman interaksi (Irwan, Kamarudin, & Mansur, 2022). Selain itu, keberagaman interaksi yang menciptakan toleransi termasuk dalam aspek kesadaran gender, di mana yang tercantum mengenai menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup serta berkolaborasi secara harmonis dengan lawan jenis dalam keragaman peran (Rusmana, 2019). Idealnya remaja dikatakan memiliki kecakapan sosial apabila remaja tersebut memiliki kemampuan memulai interaksi dengan orang lain seperti komunikasi dan menjalin hubungan serta dapat diterima dengan baik di lingkungan teman sebayanya (Sukaesih, 2023).

Pemerintah merealisasikan beberapa program untuk pengembangan kecakapan sosial pada remaja dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang menanamkan jiwa Pancasila. Program yang pertama, yakni Ektrakurikuler Pramuka yang wajib disediakan oleh seluruh sekolah di Indonesia, di mana pramuka ini berfokus pada belajar kerja sama, komunikasi yang efektif, menghargai perbedaan, dan membangun interpersonal yang baik (Romanti, 2023). Kedua, program yang direalisasikan adalah program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) dan tentunya hal ini sejalan dengan menumbuhkan dan meningkatkan kecakapan sosial pada remaja (Panitia PPK Kemendikbud, 2017).

Febianty Tatva Maharani, 2025

KECAKAPAN SOSIAL PADA PENGURUS ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) SMA, SMK, DAN MA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Program selanjutnya, yakni Program Sekolah Penggerak yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik (mencakup kompetensi literasi, numerasi, dan pengembangan karakter), dalam artian program ini menekankan pelatihan kepada guru dan kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan kecakapan siswa salah satunya kecakapan sosial (Kemendikbudristek, 2024). Berdasarkan tiga program pemerintah membuktikan bahwa kecakapan sosial perlu adanya pengembangan karena penting untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan demi mendorong pembentukan karakter siswa dan meningkatkan kemampuan dalam komunikasi serta interaksi di kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan menekankan pada pengembangan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan. Pernyataan lainnya diutarakan oleh Scott, di mana kecakapan sosial merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk abad ke-21 (Scott, 2015). Kecakapan sosial merupakan kecakapan yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan terutama pada saat remaja menempuh pendidikan, di mana adanya pelibatan dalam komunikasi serta interaksi dengan satu sama lain. Kecakapan ini menekankan dalam bentuk interaksi dan komunikasi secara positif dan merujuk pada penerimaan di lingkungan sekitar (Gresham, 1981). Kecakapan sosial ini apabila disimpulkan berfokus pada kemampuan dalam berkomunikasi serta berinteraksi yang dilakukan oleh remaja kepada orang lain baik itu dalam pertemanan, pembelajaran, ataupun lingkungan lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jika remaja tidak memiliki kecakapan sosial hal ini akan berpengaruh pada kehidupannya sehari-hari. Contohnya, remaja akan bersikap acuh terhadap orang lain, bertindak berlebihan/ tidak bisa tenang, suka menyendiri, pemalu, dan mudah jenuh (Gultom, Adri, & Indra, 2021). Contoh dari dampak lainnya, yakni adanya keengganan berkomunikasi secara langsung d dunia nyata, kurangnya kepercayaan diri dalam berpendapat/ berbicara, kurangnya kemampuan dalam menyaring informasi yang diterima secara tepat dan akurat (Isni, Nurfatona, & Nisa, 2021). Tentunya ada beberapa faktor pihak yang terlibat dalam

perkembangan kecakapan sosial remaja, diantaranya; (1) Keluarga, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang; (2) Lingkungan, lingkungan dapat memengaruhi bagaimana remaja tersebut mampu/ tidak dalam beradaptasi di lingkungan; (3) Kepribadian, hal ini yang menjadi kontrol diri remaja tersebut dalam menghadapi sesuatu yang berkaitan dengan kecakapan sosial; (4) Pergaulan/ pertemanan, sama hanya dengan lingkungan, pergaulan/ pertemanan dapat memengaruhi bagaimana remaja tersebut berkata atau bertindak; (5) Penyesuaian diri, jika remaja tidak mampu menyesuaikan diri hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan kecakapan sosialnya (Gaol, 2021).

Berkaitan dengan fenomena yang telah dipaparkan, tentunya menjadi perhatian bagi guru BK dalam mengembangkan suatu layanan bimbingan dan konseling di sekolah guna membantu meningkatkan kecakapan sosial siswa melalui layanan bimbingan sosial. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru BK dalam mengembangkan kecakapan sosial seperti melibatkan guru pengajar lain dalam membentuk komunikasi kelompok (Widodo, Sari, Wanhar, dkk, 2021). Upaya lainnya, menerapkan bimbingan kelompok diperlukan untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebayanya (Akbar, Suryati, & Fitri, 2023). Selain menerapkan bimbingan kelompok, guru BK pun mengupayakan konseling kelompok untuk mengembangkan kecakapan sosial dan kerja sama remaja dengan pendekatan *cognitive-behavioral therapy* (Seprianto & Kardina, 2023). Namun, belum ada upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam merealisasikan program utuh dan berkelanjutan berkenaan dengan pengembangan kecakapan sosial oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada deskripsi dinamika psikologis kecakapan sosial siswa di jenjang sekolah menengah atas/ sederajat serta implementasinya pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Penelitian kecakapan sosial siswa di Indonesia saat ini berkaitan dengan upaya menghadapi tantangan digital serta dinamika penumbuhan karakter pada siswa. Ahsani & Azizah dalam penelitiannya, siswa diajak menerapkan penanaman literasi budaya untuk meningkatkan kecakapan sosial seperti menanamkan sikap peduli sesama teman dan gotong royong dalam membagikan sembako pada saat pandemi

(Ahsani & Azizah, 2021). Selain itu terdapat penelitian yang menekankan pada edukasi dan pelatihan guna meningkatkan kecakapan sosial di era digital (Isnri, Nurfatona, & Nisa, 2021). Adanya dampak penyalahgunaan teknologi digital terhadap pengembangan karakter terutama perilaku komunikasi yang agresif dan tidak stabil dalam emosi ketika berinteraksi dengan orang lain (Fajriani, Sekarningrum, & Sulaeman, 2021). Tentunya, berdasarkan beberapa penelitian kecakapan sosial tersebut, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan rancangan program layanan bimbingan dan konseling.

Menyinggung rancangan, pihak sekolah memfasilitasi berbagai macam aktivitas di sekolah guna mengembangkan kecakapan sosial siswa. Berdasarkan kemendikbudristek nomor 262/M/2022 struktur kurikulum merdeka terbagi menjadi dua, yakni intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Intrakurikuler menekankan pada capaian pembelajaran (belajar-mengajar), sedangkan proyek penguatan profil pelajar pancasila menekankan pada capaian penunjang di luar pembelajaran (kokurikuler dan ekstrakurikuler). Salah satu fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan kecakapan sosial, yakni OSIS. OSIS berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/0/1992 memiliki arti tersendiri dari setiap kata, yakni: (1) Organisasi suatu kelompok kerja sama antara individu yang dibentuk untuk mencapai tujuan bersama); (2) Siswa (siswa di sekolah); (3) Intra (terletak di dalam dan di antara); dan (4) Sekolah (suatu instansi formal dalam pendidikan).

Tercantum dalam SK yang sama, dijelaskan pula OSIS secara organis, fungsional, dan sistematis (La Ode, Herawati, & Nurhatimah, 2020). Secara organis, OSIS merupakan satu-satunya sarana yang sah bagi siswa untuk berorganisasi. Secara fungsional, OSIS merupakan salah satu dari empat jalur pembinaan siswa, bersama dengan ketiga jalur lain, yaitu ekstrakurikuler, latihan kepemimpinan, dan wawasan wiyatamandala. Secara sistematis, OSIS sebagai tempat di mana kelompok siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, OSIS dilihat sebagai suatu bentuk organisasi di mana siswa berkomunikasi, berinteraksi, bertukar pendapat, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut (La Ode, Herawati, & Nurhatimah, 2020).

Setiap sekolah pastinya memfasilitasi OSIS sebagai wadah pengembangan kecakapan sosial bagi siswa terutama pengurus organisasi tersebut dikarenakan pengurus OSIS lebih intens dalam membuat suatu program kerja yang melibatkan aspek dari kecakapan sosial. Meskipun demikian, terdapat perbedaan penerapan kurikulum, kultur, dan lingkungan yang dapat memengaruhi efektivitas perkembangan kecakapan sosial. Pada keputusan kemendikbudristek No.033/H/KR/2023 mengenai perubahan keputusan kemendikbudristek No.008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka dijelaskan bahwa sekolah menengah atas menekankan pada aspek intelektual seperti diskusi akademik dan pengembangan diri, sekolah menengah kejuruan menekankan pada keterampilan praktis sebagai penunjang dalam dunia kerja, dan MA yang secara umumnya tidak berbeda jauh dengan SMA tetapi lebih berfokus dalam mengintegrasikan dengan nilai keagamaan. Tentunya salah satu perbedaan tersebut memengaruhi tujuan siswa dalam mengembangkan kecakapan sosial. Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti mengemukakan rumusan masalah tentang bagaimana kondisi kecakapan sosial di setiap sekolah menengah atas, kejuruan, dan sederajat serta rancangan program layanan BK sebagai suatu rekomendasi upaya dari peneliti dalam pengembangan kecakapan sosial siswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yakni:

1. Tujuan Umum:

Tujuan penelitian ini secara umum memberikan gambaran kecakapan sosial dan mencari perbedaan kecakapan pengurus OSIS di sekolah menengah atas/ kejuruan. Hal ini bukan berarti untuk memberikan jawaban atas semua permasalahan dalam kecakapan sosial pengurus OSIS, melainkan memunculkan suatu permasalahan yang penting juga untuk ditelaah dan dapat dijadikan acuan bagi guru BK dalam pembuatan layanan bimbingan sosial untuk siswa yang mengikuti berbagai macam ekstrakurikuler berkolaborasi dengan pembina ekstrakurikuler di sekolah.

2. Tujuan Khusus:

Berkenaan dengan tujuan umum, terdapat tujuan-tujuan khusus untuk mencapai tujuan tersebut, yakni:

- a. Memberikan gambaran kecakapan sosial pengurus OSIS di jenjang SMA, SMK, dan MA Kota Bandung.
- b. Memberikan gambaran analisis perbedaan kecakapan sosial pengurus OSIS di ketiga sekolah tersebut.
- c. Memberikan gambaran rancangan layanan BK untuk mengembangkan kecakapan sosial pada pengurus OSIS di jenjang SMA, SMK, dan MA Kota Bandung.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kecakapan sosial pengurus OSIS di SMA, SMK, dan MA Kota Bandung?
2. Bagaimana analisis perbedaan kecakapan sosial pengurus OSIS di SMA, SMK, dan MA Kota Bandung?
3. Bagaimana rancangan layanan BK untuk mengembangkan kecakapan sosial pada pengurus OSIS di jenjang SMA, SMK, dan MA Kota Bandung?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yang terdiri dari:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya mengenai gambaran kecakapan sosial pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terutama pengurus OSIS.

2. Manfaat Praktis

Tentunya berdasarkan manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan program/ layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK, anggota pengurus OSIS, ataupun pihak sekolah yang bertanggung jawab dalam keberlangsungan kepengurusan OSIS untuk mengembangkan kecakapan sosial bagi siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan organisasi.